

HUBUNGAN AKTIVITAS PERTANIAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI DESA SAI

Alkhair¹, Dea Zara Avila², Darmin^{3*}, Nur Husnul Khatimah⁴, M. Noris⁵
Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : darmin@umbima.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pertanian ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Desa Sai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *desain cross sectional study*. Populasi sebanyak 379 anak di Desa Sai, Kec. Soromandi, Kab. Bima, NTB. Sampel penelitian melibatkan 191 anak diperoleh dengan menggunakan rumus *Izzac* dan *Michael*. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sai, Kec. Soromandi, Kab. Bima, NTB menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas pertanian dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Desa Sai, dengan nilai ($P=0,000$). Perlu adanya upaya pencegahan stunting melalui sosialisasi dan edukasi paparan peptisida yang dapat menyebabkan gejala stunting.

Kata kunci: Stunting, Aktivitas Pertanian, Anak Usia 2-5 Tahun

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem caused by a lack of nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. The purpose of the study was to determine the relationship between maternal agricultural activities and the incidence of stunting in children aged 2-5 years in Sai Village. The type of research used is quantitative research with a cross sectional study design. The population was 379 children in Sai Village, Soromandi District, Bima Regency, NTB. The research sample involved 191 children obtained using the Izzac and Michael formula. Data analysis includes univariate analysis, bivariate analysis using the chi-square test. The results of research conducted in Sai Village, Soromandi District, Bima Regency, NTB show that there is a significant relationship between agricultural activities and the incidence of stunting in children aged 2-5 years in Sai Village, with a value of ($P = 0.000$). There needs to be efforts to prevent stunting through socialization and education of pesticide exposure that can cause stunting symptoms.

Keywords: Stunting, Agricultural Activity, Children, 2-5 years old

PENDAHULUAN

Stunting adalah malnutrisi jangka panjang yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Kondisi ini menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak sehingga menyebabkan tinggi badannya menjadi lebih rendah atau lebih pendek dari perkiraan usianya (Kementerian Kesehatan, 2018). Tinggi badan ini dapat dinyatakan sebagai tinggi badan atau panjang badan anak yang kurang dari dua standar deviasi di bawah rata-rata ($-2SD$), sesuai dengan standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (Kemenkes RI, 2018).

Stunting terjadi ketika anak tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup, terutama pada masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupannya. Anak-anak yang mengalami stunting mengalami gangguan pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak yang bersifat permanen dan tidak dapat diubah. Selain itu, anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit dan kematian. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap lambatnya

pertumbuhan, termasuk kurangnya pola makan yang memadai dan paparan penyakit menular (Pranata et al., 2022; Rahmah et al., n.d.; Rosha et al., 2013).

Menurut UNICEF, stunting adalah masalah yang terutama dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh anak, ketersediaan dan kualitas layanan kesehatan, kondisi lingkungan, dan ketahanan pangan. Karena dampak yang serius dari stunting, upaya pencegahan harus segera dilakukan. Sejak akhir tahun 2017, Kementerian PPN/Bappenas telah memulai "Intervensi Pencegahan Stunting Terintegrasi" sebagai langkah pencegahan stunting. Program ini mencakup berbagai intervensi lintas sektor, mulai dari meningkatkan akses ke makanan, layanan kesehatan dasar termasuk penyediaan air bersih dan sanitasi yang memadai, hingga mendukung pola asuhan yang sehat (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Menurut statistik PBB pada tahun 2020, lebih dari 149 juta (22%) anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting, dimana 6.3 juta di antaranya adalah anak-anak Indonesia. Menurut UNICEF, stunting disebabkan oleh kekurangan gizi pada anak di bawah usia 2 tahun, kekurangan gizi pada ibu selama kehamilan, dan kebersihan yang buruk. Saat ini, angka stunting di Indonesia adalah 21.6%, sedangkan targetnya adalah 14% pada tahun 2024. Menurut hasil survei SSGI tahun 2022, angka stunting tertinggi keempat, yaitu 32,7% berada di Provinsi Papua dan berada di atas Provinsi Aceh. Kabupaten Bima merupakan daerah dengan angka stunting tertinggi ke-9 (29,5%) dari 11 kabupaten/kota di NTB. Di Desa Sai, terdapat 12. Prevalensi stunting sebesar 12,14% dan merupakan yang terbesar pertama di wilayah kerja Puskesmas Soromandi (Dinas Kesehatan Kabupaten Bima, 2022).

Indonesia sebagai negara agraris tentu mayoritas penduduknya berlatar belakang sebagai petani, sehingga sebagian besar aktivitasnya dihabiskan di ladang dan sawah. Aktivitas pertanian dikelola oleh industri juga masyarakat dan biasanya kelompok masyarakat atau rumah tangga kebanyakan bekerja bersama-sama dalam usaha-usaha pertanian, termasuk ibu hamil. Usaha-usaha tersebut menjadi sumber penghasilan dari masyarakat dalam menyambung hidup meskipun efeknya juga berdampak negative terhadap kesehatan misalnya paparan pestisida, juga pola asuh anak yang kurang. Mayoritas masyarakat di desa Sai sumber pendapatan utama adalah bertani terutama petani bawang merah. Hal ini mendorong aktivitas penggunaan pestisida dan pola asuh berpengaruh besar terhadap anak yang berimplikasi terjadinya stunting. Sejalan dengan hasil penelitian (Alim et al., 2018) dengan judul riwayat paparan pestisida sebagai faktor risiko *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di daerah pertanian yang menemukan bahwa paparan pestisida memiliki faktor yang dominan terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan (Alim et al., 2018) di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem dimana, balita yang mengalami stunting pada usia 24-59 bulan lebih besar yaitu 54,3% dibandingkan dengan usia 0 – 23 bulan yaitu hanya sebesar 18,5%. Perbedaan kelompok usia tersebut karena usia 0 – 2 tahun menjadi periode emas atau "*window of opportunity*" untuk memperbaiki kualitas hidup anak sehingga akan efektif dan efisien untuk melakukan intervensi perbaikan gizi sedini mungkin.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang terdiri atas praktik merawat dan praktik memberikan makanan pada anak. Pola asuh yang baik melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak. Pola asuh yang baik juga melibatkan pengasuhan yang responsif, penuh kasih sayang, dan memberikan batasan yang jelas (Fitriyana & Wirawati, 2022; Kusumawati et al., 2017). Pentingnya pola asuh yang baik terutama terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang baik dapat mempengaruhi status gizi anak karena anak membutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (Consumptions et al., 2003; Darmin, Walliyudin, Gufran, Alkhair, M. Noris, Muammar Iksan, Dea Zara Avila, Nur Husnul Khatimah, 2023; Fitriyana & Wirawati, 2022; Kusumawati et al., 2017; Shabariah & Pradini, 2021).

Selain itu, pola asuh yang baik juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dalam aktivitas pertanian tentu memiliki kaitan dengan pola asuh, aktivitas pertanian yang dilakukan orang tua bisa saja menghambat pola asuh orang tua terhadap anak (Nutrisi, perhatian, perawatan, komunikasi yang baik terhadap anak). Dalam praktiknya, pola asuh yang baik melibatkan memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak (Consumptions et al., 2003; Shabariah & Pradini, 2021), memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup (Rosha et al., 2013; Syamsuadi et al., 2023), memberikan batasan yang jelas dan konsisten, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka (AGUSTIN et al., 2022; Tunny & Fitriany, 2023). Pola asuh yang baik juga melibatkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta memberikan dukungan sosial yang memadai. dalam penelitian Trinita Septi Mentari menunjukkan adanya hubungan antara beban pekerjaan ibu dengan pola pengasuhan balita. Mayoritas aktivitas ibu dihabiskan di lahan pertanian sehingga berdampak terhadap pola pengasuhan orang tua atau ibu terhadap balita (Alim et al., 2018).

Mengingat tingginya aktivitas pertanian di desa sai, kec. Soromandi, kab. Bima yang melibatkan ibu rumah tangga dalam aktivitas pertanian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pertanian ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Desa Sai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain potong lintang (*Cross Sectional Study*), yaitu penelitian dimana variabel yang diteliti baik variabel independen maupun dependen dilakukan pengukuran yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus-2 September 2023. Populasi dalam penelitian ini melibatkan 379 anak usia 2-5 tahun yang diambil secara *Cross Sectional Study*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus *Izzac* dan *Michael*, yaitu sebanyak 191 anak usia 2-5 tahun sebagai sampel. Data secara keseluruhan dianalisis dengan program aplikasi SPSS meliputi analisis univariat serta analisis bivariat.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Ibu dan Balita *Stunting* di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
<20	70	36,6
21-30	26	13,6
31-40	50	26,1
41-50	35	18,3
>50	10	5,2
Pekerjaan Ibu		
Honorar/Petani	30	15,7
Petani	30	15,7
Buruh Tani	50	26,1
IRT/Petani	70	36,6
PNS/Petani	11	5,7

Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD	15	7,8
SD	30	15,7
SLTP	36	18,8
SLTA	70	36,6
Diploma	22	11,5
Sarjana	18	9,4
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	105	54,9
Perempuan	86	45,1
Usia Anak (Bulan)		
24-35 Bulan	80	41,8
36-47 Bulan	50	26,1
48-60 Bulan	61	31,9
Total	191	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian di Desa Sai Kecamatan Soromandi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok umur Ibu yang tertinggi adalah umur <20 tahun yaitu sekitar 70 orang (36,6 %) dari 191 responden dan terendah pada umur >50 tahun yaitu sebanyak 10 orang (5,2 %). Pekerjaan ibu yang tertinggi adalah ibu rumah tangga/petani yaitu sebanyak 70 orang (36,6 %) dan terendah adalah Pegawai Negeri Sipil/Petani yaitu sebanyak 11 orang (5,7 %). Pendidikan ibu yang tertinggi adalah SLTA yaitu sebanyak 70 orang (36,6 %) dan yang terendah adalah Sarjana yaitu sebanyak 18 orang (9,4 %). Jenis kelamin anak yang tertinggi adalah laki-laki yaitu sebanyak 105 (54,9 %) dan yang terendah perempuan yaitu sebanyak 86 (45,1 %). Sedangkan Kategori usia anak tertinggi adalah 24-35 bulan yaitu sebanyak 80 anak (41,8 %) dan yang terendah adalah usia 36-47 bulan yaitu sebanyak 50 anak (26,1 %).

Analisis Bivariat

Tabel. 2 Hubungan Aktivitas Pertanian Ibu Terhadap kejadian stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Sai, Kec. Soromandi, Kab. Bima

Variabel	Kejadian Stunting				Total	%	P = Value
	Stunting	%	Tidak Stunting	%			
Aktivitas							
Pertanian Ibu	40	20,9	42	21,9	191	100	0,000
Berat	33	17,2	97	50,7			
Ringan							
Total	52	38,1	139	72,6			

Tabel 2 tentang hubungan aktivitas pertanian terhadap kejadian Stunting pada anak usia 2-5 tahun di desa Sai yang tertinggi angka stunting adalah yang beraktivitas pertanian berat yaitu sebanyak 40 Ibu (20,9%) dari 52 ibu (38,1%) dari anak penderita stunting. Sedangkan yang tidak stunting yang tertinggi adalah aktivitas pertanian ringan ibu yaitu sebanyak 97 ibu (50,7%) dari 139 ibu (72,6%) yang anaknya tidak stunting.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan SPSS didapatkan ada hubungan yang bermakna antara aktivitas pertanian ibu terhadap kejadian Stunting pada anak usia 2-5 tahun di desa Sai.. hal ini terlihat dari nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) yang artinya anak yang aktivitas pertanian ibunya lebih berat akan lebih berisiko menderita stunting dibandingkan anak yang aktivitas pertanian ibunya lebih ringan.

PEMBAHASAN

Angka Stunting Pada Balita Merupakan Masalah Gizi Utama Yang Dihadapi Indonesia.

Berdasarkan data surveilans status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki angka tertinggi dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi buruk, wasting, dan obesitas. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan 1995/MENKES/SK/XII/2010, stunting adalah anak berusia di bawah 5 tahun yang nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunting) dan kurang dari -3SD (severely stunted) (Pusat Data dan Data Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sai Kecamatan Soromandi, dari 191 anak usia 2 sampai 5 tahun yang ditimbang, terdapat 52 anak (38,1%) yang terdiagnosis retardasi pertumbuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menderita stunting berjumlah 52 anak (38,1%) dengan persentase yang aktivitas pertanian berat ibu sebanyak 40 ibu (20,9%) dan aktivitas pertanian ringan ibu sebanyak 33 (17,2%). Sedangkan anak yang tidak stunting berjumlah 139 anak (72,6%) dengan persentase yang aktivitas pertanian berat ibu sebanyak 42 ibu (21,9%) dan aktivitas pertanian ringan ibu sebanyak 97 ibu (50,7%). Dengan demikian semakin besar aktivitas ibu maka akan semakin besar peluang anak untuk menderita stunting.

Faktor Karakteristik Anak

Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sai kecamatan Soromandi terdapat lebih dominan anak laki-laki yaitu sebanyak 105 anak (54,9%) dan anak perempuan sebanyak 86 anak (45,1%). Dari 52 anak yang stunting yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan banyak yaitu 40 anak (76,9%) dibanding anak perempuan sebanyak 12 Anak (23%).

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang serupa dalam penelitian di India, di mana ditemukan bahwa prevalensi stunting pada balita lebih tinggi pada anak laki-laki (25.4%) dibandingkan dengan anak perempuan (19.3%) (Alim et al., 2018). Hasil analisis regresi multivariat menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya stunting pada anak laki-laki lebih tinggi sebesar 38% daripada anak perempuan dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa proporsi balita yang mengalami stunting lebih tinggi pada anak laki-laki (62.5%). Perbedaan dalam status gizi balita ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan standar perhitungan TB/U yang memperhatikan jenis kelamin, sesuai dengan panduan antropometri dalam penilaian status gizi anak (Alim et al., 2018).

Temuan dalam penelitian ini kontras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prevalensi kegagalan pertumbuhan pada bayi perempuan lebih tinggi daripada pada bayi laki-laki (Alim et al., 2018). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pola pemenuhan gizi dan perhatian terhadap anak-anak berdasarkan jenis kelamin. Ada penelitian yang mengindikasikan bahwa perbedaan ini dapat muncul karena adanya diskriminasi sosial dan budaya antara gender, di mana beberapa keluarga lebih cenderung memberikan perhatian lebih terhadap pemenuhan gizi pada anak laki-laki daripada pada anak perempuan. Fenomena ini berpotensi menyebabkan masalah kegagalan pertumbuhan dan kesehatan lainnya pada bayi perempuan (A. Annisa et al., 2019; D. N. Annisa et al., 2021; Muthahharah, Hafifa Yahya, Rasmawati, 2022).

Umur Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sai persentase umur berada klasifikasi umur 2-5 tahun (24-60 Bulan) yang lebih banyak anak usia 24-35 Bulan yaitu

sebanyak 80 anak (41,8%), dan yang sedikit adalah anak usia 36-47 Bulan yaitu sebanyak 50 anak (26,1%). Sedangkan untuk anak yang stunting dari 52 anak yang stunting kategori umur anak yang tertinggi adalah umur 24-35 bulan yaitu sebanyak 20 anak (38,4%), dan yang terendah sebanyak 8 anak (15,3%).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Akram et al., 2018) yang menunjukkan bahwa angka kejadian stunting tertinggi pada usia 25 hingga 36 bulan (57,9%) dan terendah pada usia 6 hingga 36 bulan (46,7%). Studi yang sama menemukan bahwa risiko stunting lebih tinggi pada anak-anak Bangladesh berusia 36 hingga 47 bulan dan di daerah pedesaan (38,1%) dibandingkan pada anak berusia 6 hingga 12 bulan.

Kemungkinan terjadinya stunting pada balita dapat disebabkan oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stunting pada balita adalah perilaku makan dan kebersihan yang kurang tepat pada usia 24-59 bulan. Pada usia ini, anak-anak sudah mulai menjadi konsumen aktif dan memiliki kemampuan untuk memilih makanan yang mereka sukai, bahkan jika makanan tersebut mungkin tidak sehat. Selain itu, pada usia ini, mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya kebersihan diri dan mungkin berada dalam lingkungan yang tidak menerapkan praktik hidup sehat. Kurangnya kebersihan dapat membuat balita rentan terhadap penyakit, dan jika mereka sakit, hal itu dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan. Penurunan asupan nutrisi ini dapat berkontribusi pada gangguan pertumbuhan dan potensial terjadinya stunting pada balita (Menteri Kesehatan, 2014).

Proses stunting pada anak biasanya dimulai sejak usia sekitar 6 bulan dan sering kali mencapai puncaknya pada 2 sampai 3 tahun pertama kehidupan. Stunting yang terjadi pada usia 36 bulan pertama sering kali berdampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak (Wahdah et al., 2016).

Karakteristik Ibu

Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sai kecamatan Soromandi persentase umur ibu didominasi oleh kelompok umur <20 tahun yaitu sebanyak 70 ibu (36,6%) dan terendah adalah kelompok umur >50 tahun yaitu sebanyak 10 ibu (5,2%) dari 191 ibu yang dijadikan responden. Untuk kelompok umur ibu dari anak yang stunting cenderung lebih besar di kelompok umur <20 tahun yaitu sebanyak 30 orang (57,6%) dan yang sedikit kelompok umur >50 yaitu sebanyak 5 orang (9,6%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Kholia Trisyani, 2020) yang menemukan lebih banyak ibu yang umur <20 tahun yang memiliki anak yang stunting dibanding anak dalam kategori usia yang lain, meskipun dalam penelitian tersebut peneliti berkesimpulan jika factor usia ibu tidak berpengaruh dan atau berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian stunting.

Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sai kecamatan Soromandi pekerjaan ibu mayoritas berprofesi sebagai IRT sambil bertani yaitu sebanyak 70 orang (36,6%), dan terendah adalah PNS sambil bertani yaitu sebanyak 11 orang (5,7%) dari total 191 ibu. Sedangkan ibu dari anak yang stunting yang tertinggi adalah IRT/Petani yaitu sebanyak 25 orang (48%) dan yang terendah adalah PNS/Petani yaitu sebanyak 3 orang (5,7%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan pekerjaan IRT lebih banyak memiliki anak yang stunting dibanding pekerjaan ibu yang lain. Dari total responden sebanyak 88 ibu terdapat 61 ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, (Sukma Juwita, 2019)

Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sai kecamatan Soromandi pendidikan ibu didominasi oleh kelompok ibu berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 70 orang

(36,6%) dan yang terendah pada ibu yang berpendidikan tidak tamat SD yaitu sebanyak 15 orang (7,8 %) dari 191 responden. Sedangkan untuk ibu dari anak yang menderita stunting yang paling tinggi didominasi oleh ibu yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 15 orang (28,8%) dan yang terendah adalah ibu yang berpendidikan tidak tamat SD yaitu sebanyak 4 orang (7,6%) dari 52 responden yang anaknya terindikasi stunting. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie, dalam penelitian ini responden di dominasi oleh ibu yang berpendidikan menengah yaitu sebanyak 38 ibu dari total responden sebanyak 88 ibu (Juwita et al., 2019).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Sai kecamatan Soromandi kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas pertanian terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di desa Sai, dengan nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian yang dilakukan ibu di desa Sai sangat berimplikasi terhadap kejadian stunting yang menimpa anak usia 2-5 tahun. Hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas bertani ibu sering kali menghambat pola asuh ibu terhadap anak, sehingga efektifitas ibu dalam mengasuh anak menjadi kurang dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi gizi dan perkembangan anak, padahal paparan pestisida berpengaruh terhadap kesehatan anak dan ibu ketika beraktivitas di ladang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Bima atas dukungan baik moral maupun materil, Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bima posko desa Sai kecamatan Soromandi, Dosen Universitas Muhammadiyah Bima, Serta pemerintah desa Sai.

DAFTAR PUSTAKA

- AGUSTIN, R. P., YUSANTI, L., NOVIANTI, N., HIMALAYA, D., & PURNAMA, Y. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Risiko Pernikahan Dini Di Smk Negeri 3 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 55–62. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3128>
- Akram, U., Hui, P., Khan, M. K., Yan, C., & Akram, Z. (2018). Factors affecting online impulse buying: Evidence from Chinese social commerce environment. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/su10020352>
- Alim, K. Y., Rosidi, A., & Suhartono, S. (2018). Riwayat Paparan Pestisida Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Daerah Pertanian. *Gizi Indonesia*, 41(2), 77. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i2.284>
- Annisa, A., Marlina, S., & Zulminiati, Z. (2019). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Di Kelompok Bermain Gugus I Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.59-66>
- Annisa, D. N., Tentama, F., & Bashori, K. (2021). The role of family support and internal locus of control in entrepreneurial intention of vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 381–388. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20934>
- Consumptions, L. O. F., Children, P., & Semarang, I. N. (2003). *SANITASI LINGKUNGAN*,

TINGKAT KONSUMSI DAN INFEKSI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 2-5 TAHUN DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2003 September. September 2006, 1–99.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bima. (2022). *Rekapitulasi Status Gizi Balita Berdasarkan Entrian EPPGBM Kabupaten Bima 2022*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bima.
- Darmin, Walliyudin, Gufran, Alkhair, M. Noris, Muammar Iksan, Dea Zara Avila, Nur Husnul Khatimah, M. F. (2023). Risiko Pernikahan Dini dan Konvergensi Pencegahan Stunting Pada Remaja di Desa Karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 2395–2400.
- Fitriyana, M., & Wirawati, M. K. (2022). Penerapan Pola Diet Dash Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kalikangkung Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan ...* <http://jurnal.d3per.uwhs.ac.id/index.php/mak/article/view/126>
- Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, B., Sofia, S., & Anidar, A. (2019). Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), 1–10. <http://jknamed.com/jknamed/article/view/63>
- Kemkes. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. 1–7. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Kemkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Kemkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (pp. 1–9). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transigrasi.
- Kusumawati, O. D. T., Wahyudin, A., & Subagyo. (2017). Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan. *Educational Management*, 6(2), 87–94.
- Muthahharah, Hafifa Yahya, Rasmawati, E. H. (2022). The Relationship Between Mother's Knowledge and Stunting Incidents in Toddlers in The Work Area Of The Sanrobone Health Center, Takalar Regency. *JURNAL LIFE BIRTH*, 6(3), 100–110.
- Pranata, I. W., Yuniawati, R. A., Robbika, N. A., Permadi, G. H., Anwar, M. N., Putri, R. A. D. E., Wusqo, H. U., Arsyie, S. S., Novel, N., & Fransisca, S. M. (2022). Prevention of Stunting through Improving Maternal Parenting and Early Detection of Pregnancy Risk Factors. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(9), 1025–1034. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i9.1977>
- Rahmah, M. E., Ainun, N. H., Lubis, S. A. B., & Jailani, M. (n.d.). *PEMANFAATAN HASIL PANGAN LOKAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA BANDAR BARU, KECAMATAN SIBOLANGIT, SUMATERA UTARA*. 135–139.
- Rosha, B. C., Sisca, D., Putri, K., Yunita, I., & Putri, S. (2013). DETERMINAN STATUS GIZI PENDEK ANAK BALITA DENGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DI INDONESIA (ANALISIS DATA RISKESDAS 2007-2010) Determinants of Stunting in Under Five Children with Low Birth Weight History in Indonesia (Riskesdas Data Analy. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 12(3), 195–205.

- Shabariah, R., & Pradini, T. C. (2021). *Hubungan Antara Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi Pada Balita di TK Pelita Pertiwi Cicurug Sukabumi*. 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.24853/mjnf.1.2.41-47>
- Syamsuadi, A., Febrianita, Y., Febriani, A., Psikospol, F., Abdurrah, U., Abdurrah, U., & Abdurrah, U. (2023). *THE INFLUENCE OF STUNTING REDUCTION PROGRAM PERFORMANCE ON THE GROWTH OF UNDER-FREE CHILDREN IN ROKAN HULU DISTRICT PENGARUH KINERJA PELAKSANAAN PROGRAM PENURUNAN STUNTING TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK BALITA DI*. 1(2), 27–38.
- Tunny, H., & Fitriany, F. (2023). Pendampingan Penyusunan Panduan Asuhan Keperawatan Berdasarkan SDKI , SLKI dan SIKI Sebagai Standar Penerapan Asuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 3(3), 433–439.
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), 119. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)